

Pengaruh Return on Assets (ROA), Volume Perdagangan Saham, Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Logam Tahun 2019-2023

Ahmad Zaldi¹ Edyanus Herman Halim² Maha Martabar Mangatas L³

Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: ahmadzaldi810@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Return On Asset (ROA), volume perdagangan saham, debt equity ratio (DER) terhadap harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sub sektor logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 dan diperoleh sampel sebanyak 70 dari 14 perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id dan laporan tahunan perusahaan. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Program yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan software SPSS 27. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa return on asset (ROA) berpengaruh terhadap harga saham. Volume perdagangan saham berpengaruh terhadap harga saham. Debt Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: Return On Asset (ROA), Volume Perdagangan Saham, Debt Equity Ratio (DER), Harga Saham

Abstract

This study aims to examine the effect of return on assets, stock trading volume, and the debt to equity ratio on stock prices. The population in this study consists of companies in the metal sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019–2023. A sample of 70 data points from 14 companies was obtained using a purposive sampling method. This research uses quantitative data and relies on secondary data obtained from the official website www.idx.co.id and company annual reports. The data analysis method used is multiple linear regression analysis, and the research was conducted using SPSS version 27 software. The results of this study indicate that return on assets has a significant effect on stock prices, stock trading volume also has a significant effect on stock prices, while the debt to equity ratio does not have a significant effect on stock prices.

Keywords: Return On Assets, Share Trading Volume, Debt Equity Ratio, Stock Price



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan pasar modal saat ini, peranannya sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya minat masyarakat terhadap pasar modal, peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal, serta dukungan pemerintah melalui kebijakan investasi. Investasi saham diharapkan dapat memberikan imbal hasil yang menguntungkan bagi para investor. Kegiatan investasi saham ini diharapkan dapat menghasilkan keuntungan bagi para investor (Dewi & Suwarno, 2022) Berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Pasar Modal, 1995) pada pasal menyebutkan menyatakan bahwa mencakup kegiatan yang berkaitan dengan penawaran dan perdagangan efek kepada publik pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian negara, karena pasar modal sebagai sarana pembiayaan bisnis dimana perusahaan memperoleh modal dari investor. Oleh karena itu, supaya investor tidak mengalami kerugian, maka investor wajib memantau fluktuasi dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham saat mengambil

keputusan. Pasar modal melibatkan dua pihak utama, yaitu investor yang menanamkan dana dan emiten sebagai perusahaan yang membutuhkan modal. Perusahaan cenderung memilih pasar modal karena biaya pendanaan yang lebih rendah dan dapat meningkatkan visibilitasnya. Hal ini membuka peluang kerja sama dengan pihak domestik maupun asing. Investor perlu mengevaluasi kinerja perusahaan untuk menilai potensi imbal hasil dan menghindari risiko, dengan cara memantau fluktuasi harga saham serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Saham menjadi salah satu instrumen investasi yang diminati oleh banyak investor karena potensi keuntungannya yang menarik meskipun menawarkan manfaat finansial, investasi saham juga mengandung risiko yang tidak dapat diabaikan. Karakteristik saham yang memiliki tingkat risiko tinggi menunjukkan bahwa investor siap menanggung risiko yang lebih besar demi peluang memperoleh keuntungan yang signifikan dalam waktu relatif singkat (Prasetya & Fitra, 2022).

Harga saham terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti kinerja perusahaan dan sektor industrinya, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, sosial-politik, dan informasi terkini. Jika permintaan melebihi penawaran, harga saham naik, sedangkan jika penawaran lebih tinggi, harga cenderung turun. Saham merupakan instrumen keuangan yang mencerminkan kepemilikan atas suatu perusahaan. (Tidiana et al., 2021) Subsektor logam memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi Indonesia saat ini, karena perusahaan-perusahaan subsektor logam dan sejenisnya menjadi penopang bagi berbagai subsektor lainnya. Sub sektor pertambangan yang menghasilkan bijih logam sebagai bahan baku pembuatan seperti besi, baja, aluminium dan lainnya menunjukkan kontribusi yang cukup stabil terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selama periode Q3 2022 hingga Q2 2024. Meskipun persentasenya terlihat lebih kecil dibandingkan sub sektor lain dalam pertambangan, nilainya konsisten berada di atas angka 1 persen. Bahkan, terjadi peningkatan kontribusi dari 1,12 persen pada Q3 2022 menjadi 1,57 persen pada Q2 2024. Peningkatan ini mencerminkan adanya peran yang semakin penting dari bijih logam melalui sub sektor logam dalam mendukung perekonomian nasional. Kontribusi yang stabil dan cenderung meningkat menunjukkan bahwa sub pertambangan dan penggalian ini memiliki daya tahan yang baik dan nilai strategis bagi perekonomian, khususnya sebagai penyedia bahan baku utama bagi industri manufaktur logam dasar, otomotif, dan konstruksi. Oleh karena itu, keberadaan sub sektor bijih logam tidak dapat diabaikan dalam konteks pembangunan ekonomi, karena keterkaitannya yang erat dengan sektor industri lainnya serta potensinya dalam mendorong pertumbuhan nilai tambah nasional

Dalam kegiatan perdagangan saham sehari-hari, harga saham dapat berubah-ubah baik naik maupun turun. Harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Terjadi perubahan secara signifikan pada harga saham perusahaan manufaktur sub sektor logam selama 5 tahun, pada tahun 2019, rata-rata harga saham penutupan sektor manufaktur logam berada di angka Rp 382 per lembar. Terjadi lonjakan yang cukup tajam dari Rp 382 (2019) ke Rp 523 (2020), atau naik 37% dalam satu tahun. Harga saham rata-rata kembali naik mencapai puncak tertingginya dalam lima tahun, yaitu Rp 558, atau bertambah 6,7% dari 2020. Terjadi penurunan signifikan: dari Rp 558 (2021) turun ke Rp 442 (2022), atau turun 20,8%. Tren penurunan berlanjut hingga tahun 2023, dengan rata-rata harga saham penutupan turun lagi ke Rp 365. Ini berarti penurunan 17,4% dari posisi 2022. Pada grafik juga tergambar sebuah line tren linier yang menurun secara perlahan dari sekitar Rp 480 (ekstrapolasi posisi 2019) menuju Rp 440 (ekstrapolasi posisi 2023). Ini menandakan bahwa meski terdapat lonjakan tajam pada 2020–2021, kurva jangka panjang (5 tahun) cenderung menurun. Artinya, harga rata-rata saham penutupan subsektor logam semakin melemah jika diamati dari awal (2019) hingga akhir (2023). Untuk melakukan perdagangan saham yang

sukses, diperlukan analisis pasar yang akurat dan proyeksi masa depan yang matang. Analisis yang kurang tepat dapat mengakibatkan keputusan investasi yang buruk dan menempatkan modal dalam risiko. Oleh karena itu, pergerakan saham harus diawasi dengan cermat karena banyak faktor yang mempengaruhinya, termasuk inflasi. Inflasi sendiri dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa yang mengurangi daya beli mata uang (Rumondang Sinaga et al., 2023). Tiga rasio keuangan yang biasa digunakan untuk mengukur performa perusahaan dan memprediksi harga saham adalah *Return On Asset* (ROA), *Volume Perdagangan Saham*, *Debt Equity Ratio* (DER).

Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki semakin tinggi nilai ROA berarti perusahaan semakin efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan nilai ROA yang tinggi juga mencerminkan pengembalian yang baik bagi investor, sebaliknya jika ROA menurun maka kinerja perusahaan cenderung melemah dan berisiko mengalami kerugian (Dewi & Suwarno, 2022). ROA digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan aset dalam menghasilkan laba bersih, semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi laba yang dihasilkan Perusahaan semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi laba yang dihasilkan, sehingga hal ini akan menarik minat investor, yang kemudian meningkatkan permintaan akan saham yang selanjutnya peningkatan harga diikuti saham. (Maryani & Zakaria, 2020). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar modal perusahaan yang digunakan sebagai jaminan terhadap utang. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin besar pula utang yang dimiliki perusahaan (Maryani & Zakaria, 2020). Tingginya DER dapat berdampak negatif terhadap harga saham, karena laba yang diperoleh perusahaan cenderung diprioritaskan untuk membayar utang dibandingkan membagikan dividen. Hal ini dapat mengurangi minat investor, menurunkan permintaan terhadap saham, dan pada akhirnya menyebabkan penurunan harga saham.

Hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan harga saham terlihat dari besar kecilnya rasio tersebut. DER yang tinggi menunjukkan risiko perusahaan yang lebih besar. Risiko ini dapat membuat investor ragu untuk menanamkan modal, sehingga permintaan saham menurun dan berdampak pada turunnya harga saham. Informasi DER juga penting bagi debitur, kreditur, dan investor untuk membantu mereka menghitung potensi untung dan rugi sebelum mengambil keputusan (Saputro & Yuliati, 2022). Alasan peneliti memilih sub sektor logam sebagai objek penelitian karena pemerintah Indonesia sedang melakukan program hilirisasi. Hilirisasi adalah proses atau strategi suatu negara untuk meningkatkan nilai tambah komoditas yang dimiliki. Dengan hilirisasi, komoditas yang tadinya di ekspor dalam bentuk mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau jadi. Dengan demikian, maka nilai ekspor negara tersebut menjadi meningkat lebih besar. Saat ini negara Indonesia juga sedang melakukan proyek besar yaitu pemindahan ibu kota ke Kalimantan, hal ini tentu juga akan berdampak pada sub sektor logam yang mana kebutuhan seperti baja dan lain-lain akan meningkat.

ROA pada tahun 2019-2023 mengalami kenaikan yang juga diikuti meningkatnya harga saham, namun pada tahun 2023 ROA menurun menjadi 5,27% dari yang sebelumnya 11,74% pada tahun 2023 akan tetapi, harga saham pada 2023 tetap mengalami peningkatan dari 432.00 menjadi 444.00 yang mana hal ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa apabila ROA meningkat harga saham juga akan ikut naik. Sepanjang periode 2019 hingga 2023, rata-rata volume perdagangan saham perusahaan sub-sektor logam menunjukkan pola menurun apabila ditarik garis tren dari kiri ke kanan. Pada 2019, pergerakan volume masih relatif stabil meski sudah mulai dipengaruhi oleh ketegangan perdagangan global antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Namun sejak awal 2020, pandemi COVID-19 memicu

penurunan tajam volume perdagangan: kebijakan lockdown di berbagai negara mengganggu operasi tambang dan pabrik peleburan logam sehingga suplai dan permintaan komoditas ini melorot drastis. Investor pun mengambil sikap “wait and see” karena ketidakpastian berlanjut, dan meski sebagian aktivitas ekonomi mulai pulih pada 2021 akibat stimulus fiskal dan moneter di banyak negara, rebound volume perdagangan masih terbatas dan belum mampu kembali ke level 2019 karena gangguan rantai pasok serta fluktuasi harga logam yang masih tinggi. Memasuki 2022, terjadi penurunan lanjutan pada rata-rata volume transaksi saham sub-sektor logam. Konflik Rusia-Ukraina menjadi salah satu pemicu utama, karena sanksi terhadap ekspor logam tertentu (seperti nikel dan paladium) menimbulkan kekhawatiran kelangkaan pasokan, sehingga investor semakin berhati-hati dalam menempatkan modalnya. Di sisi lain, lonjakan inflasi global—yang pada gilirannya mendorong bank-bank sentral besar (The Fed, The ECB, dan lainnya) untuk menaikkan suku bunga secara agresif—membuat biaya pinjaman meningkat. Kondisi ini menekan minat pasar terhadap saham siklikal, termasuk saham logam, karena dana lebih banyak dialihkan ke instrumen pendapatan tetap yang menawarkan imbal hasil lebih aman. Selain itu, ancaman perlambatan ekonomi dunia turut memicu kekhawatiran bahwa permintaan industri berat (konstruksi, otomotif, manufaktur) akan melemah, sehingga prospek pendapatan perusahaan logam kurang menjanjikan dan berdampak pada penurunan volume perdagangan di sepanjang 2022 dan 2023.

DER pada tahun 2019-2023 mengalami kenaikan dari 25,15% sampai 40,57% pada tahun 2023. Secara teori harusnya apabila DER mengalami kenaikan tentu akan mengurangi harga saham, karena perusahaan harus membayar tingkat hutang yang tinggi membuat investor kurang tertarik untuk membeli saham pada perusahaan tersebut karena memiliki resiko yang tinggi. Pada data di atas fenomena yang terjadi tidak sesuai dengan teori. Dari fenomena gap dan research gap di atas yang sudah dijelaskan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Return On Assets (ROA), Volume Perdagangan Saham, Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Logam Tahun 2019-2023”. Adapun rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah: Bagaimanakah pengaruh Return On asset (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam tahun 2019-2023? Bagaimanakah pengaruh volume perdagangan saham terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam tahun 2019-2023? Bagaimanakah pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam tahun 2019-2023? Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh Return On asset (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam tahun 2019-2023? Untuk mengetahui pengaruh Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam tahun 2019-2023? Untuk mengetahui pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam tahun 2019-2023?

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan hipotesis Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas untuk membandingkan antara laba bersih yang tersedia bagi investor biasa dengan total asset. Semakin tinggi nilai ROA maka dapat menjelaskan bahwa perusahaan tersebut semakin tinggi tingkat efektifitasnya dalam mengelola asset untuk menghasilkan laba bersih, dengan begitu semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efektif pula kinerja perusahaan. Hal ini akan menjadikan daya tarik pemegang saham untuk membeli saham tersebut serta menjadikan perusahaan tersebut diminati investor karena memiliki penghasilan atau laba perusahaan yang semakin besar. Hal tersebut dapat membuat investor tertarik untuk membeli atau memegang saham dari perusahaan tersebut. Semakin meningkatnya daya tarik investor maka nilai harga saham pun cenderung akan

meningkat. Dengan demikian nilai ROA dapat mempengaruhi nilai harga saham. (Ivan Prabowo, 2023) Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari (Silvia Retnodamayanti, Risal Rinofah, 2024) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. H1: ROA berpengaruh terhadap harga saham.

Penaruh Volume perdagangan saham terhadap harga saham

Volume perdagangan saham merupakan ukuran informasi yang dimiliki oleh investor dalam mempengaruhi perubahan harga saham. Fluktuasi volume perdagangan sering kali memberikan informasi kepada investor dalam bertransaksi. Beberapa teori memodelkan hubungan antara volume dan fluktuasi, yaitu adanya hubungan tersebut terlihat dari kuantitas informasi yang dibawa oleh para pelaku. Pengetahuan yang kurang memadai mengenai saham cenderung mendorong pelaku untuk tetap memegang saham, yang mengakibatkan turunnya aktivitas perdagangan. Karena transaksi jual dalam jumlah kecil, perubahan pada umumnya sangat minim. Namun, informasi yang banyak mengenai saham cenderung menjadi panduan bagi para pelaku untuk melakukan penjualan saham sehingga volume perdagangan meningkat karena banyaknya transaksi jual beli dan fluktuasinya relatif tinggi. Beberapa penelitian mengindikasikan adanya hubungan searah yang cukup kuat antara volume perdagangan dengan harga saham. Penelitian dari Kartawijaya & Hasibuan, (2024) yang hasil penelitian menyatakan bahwa volume perdagangan saham dan leverage memiliki dampak positif yang signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan Penelitian dari Tanheitafino et al., (2023) bahwa volume perdagangan saham memiliki dampak positif yang signifikan terhadap harga saham. Kemudian penelitian dari Rahmadani & Manurung, (2024), Hasil penelitian yang dilakukan menemukan bahwasanya volume perdagangan berpengaruh Positif dan signifikan terhadap harga saham argumen ini menyoroti alasan para peneliti untuk mengembangkan hipotesis kedua. H2: Volume perdagangan saham berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Menurut (Tidiana et al., 2021) *Debt Equity Ratio* adalah kemampuan kinerja entitas dalam mengembalikan liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang dengan perbandingan total liabilitas pada total ekuitas. Pada umumnya, kreditor lebih menyukai angka DER yang bernilai kecil, semakin kecil nilai DER, maka semakin besar jumlah aset yang didanai oleh pemilik perusahaan, dan makin besar penyangga risiko kreditor. Investor cenderung menghindari entitas yang memiliki nilai DER yang tinggi, karena semakin tinggi nilai DER mencerminkan risiko entitas yang relatif tinggi informasi DER yang tinggi dapat menurunkan minat investor untuk investasi dan berdampak penurunan harga saham (Saputro & Yuliati, 2022). Hasil penelitian terdahulu dan tinjauan teori, nilai DER tinggi menggambarkan liabilitas lebih besar dari modal perusahaan. Hal ini menjadi sinyal negatif bagi calon investor dan pemegang saham, karena biaya bunga yang dibayarkan untuk membayar liabilitas kepada kreditor akan besar, dan menyebabkan laba bersih menurun. Penurunan laba bersih menyebabkan menurunnya harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Arista & Musadad, 2020) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rizal, 2022) bahwa debt equity ratio berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. H3: DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Penelitian ini dilakukan menggunakan data-data laporan keuangan perusahaan pada tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, adalah jenis data yang dipakai dalam kajian ini, merupakan data yang didapatkan dari berbagai

sumber yang ada sebelumnya. Data sekunder yang penulis gunakan yaitu data berupa laporan keuangan di sub sektor logam yang terdata di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dalam kurun waktu 2019-2023. Populasi merupakan keseluruhan dari wilayah, objek, atau individu yang ingin diteliti, mempunyai karakteristik tertentu, serta akan mencerminkan hasil penelitian (Yusuf, 2019). Adapun populasi yang dipilih adalah entitas pada subsektor logam. Total perusahaan yang terdata sebanyak 17 perusahaan per 31 Desember 2023 yang diperoleh melalui website (www.idx.co.id) dan periode kajian memakai informasi dari laporan keuangan di tahun periode 2019-2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dengan kata lain metode ini menggunakan kriteria dan pertimbangan tertentu yang telah dipilih oleh peneliti sendiri dalam memilih dan menggunakan sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada studi ini yaitu didapatkan melalui dokumentasi di perusahaan di sub logam yang terdata di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) yaitu data statistik yang ada di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2019-2023. Data yang akan digunakan merupakan laporan keuangan atau laporan tahunan (annual report) yang dipublikasikan pada 31 Desember selama tahun 2019 hingga tahun 2023 melalui Bursa Efek Indonesia. Selain itu, pengumpulan data juga melibatkan studi literatur atau penelitian sebelumnya, serta sumber informasi relevan lainnya yang ditemukan melalui website lain.

HASIL PENELITIAN DAN PENELITIAN

Sejarah Objek Penelitian

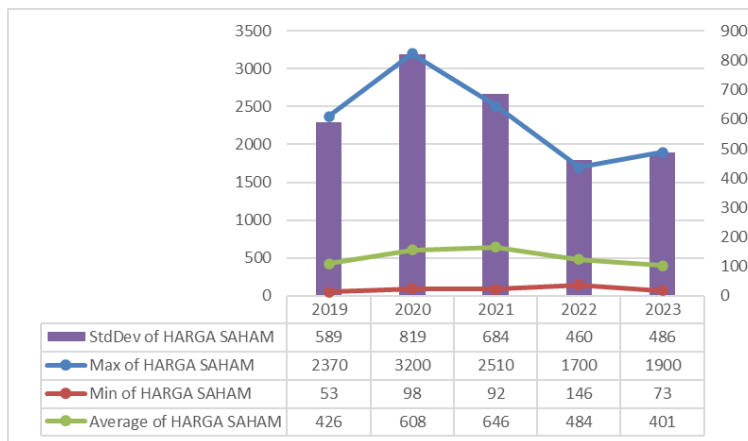
Pasar modal di Indonesia bermula pada 14 Desember 1912 saat pemerintah kolonial Belanda mendirikan *Vereniging voor de Effectenhandel* di Batavia, yang kemudian berkembang ke Semarang dan Surabaya. Aktivitas bursa terhenti pada 1942 akibat pendudukan Jepang dan baru dihidupkan kembali pada 1952 setelah kemerdekaan. Namun, pasar modal mengalami stagnasi hingga akhirnya direaktivasi oleh pemerintah pada 10 Agustus 1977 di bawah pengawasan BAPEPAM, dengan PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama. Deregulasi pada 1988 (Pakto 88) membuka peluang bagi investor asing dan mendorong banyak perusahaan go public. Bursa Efek Surabaya (BES) didirikan pada 1989 untuk memperkuat perdagangan saham. Namun, krisis moneter 1997-1998 menyebabkan pasar saham anjlok. Setelah krisis, pemerintah memperkuat regulasi hingga akhirnya menggabungkan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan BES menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2007. Memasuki era digital, kemajuan teknologi memudahkan akses investasi bagi masyarakat, didukung oleh meningkatnya literasi keuangan. Meski sempat terdampak pandemi COVID-19 pada 2020, pasar modal Indonesia terus berkembang pesat dan menjadi salah satu yang terbesar di Asia Tenggara. Subsektor logam merupakan bagian penting dari sektor industri yang berperan dalam menyediakan bahan baku utama bagi berbagai bidang seperti konstruksi, otomotif, elektronik, dan energi. Sub-sektor ini mencakup logam dasar seperti tembaga, aluminium, nikel, dan besi; logam mulia seperti emas dan perak; serta logam tanah jarang yang digunakan dalam teknologi tinggi. Proses dalam industri logam meliputi eksplorasi dan penambangan bijih logam, pemrosesan dan peleburan untuk memisahkan logam dari material lainnya, pabrikasi menjadi produk setengah jadi atau jadi, hingga daur ulang untuk mendukung ekonomi sirkular. Keberadaan subsektor logam sangat krusial dalam menunjang pembangunan infrastruktur dan inovasi teknologi, namun juga menghadapi berbagai tantangan seperti fluktuasi harga komoditas, dampak lingkungan dari kegiatan pertambangan, serta ketergantungan pada impor logam tertentu. Saat ini, sektor ini mulai bertransformasi melalui penerapan teknologi digital, pengembangan metode pertambangan ramah lingkungan (green mining), dan peningkatan praktik daur ulang

logam. Dengan peran strategis dan tantangan yang kompleks, subsektor logam menjadi salah satu elemen kunci dalam menciptakan pembangunan industri yang berkelanjutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Harga Saham

Variabel dependen (harga saham) pada penelitian ini diukur dengan nilai closing price (harga penutupan). Untuk melihat nilai minimum, maksimum, standar deviasi dan rata-rata (mean) dari variabel harga saham dapat dilihat dan dianalisis pada gambar grafik 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Statistik Deskriptif Variabel Harga Saham

Sumber: data diolah, 2025

Pada tahun 2019 nilai tertinggi harga saham sebesar Rp 2.370,00 yang berasal dari perusahaan Citra Tubindo Tbk. Hal ini tercermin dalam laba bersih yang di peroleh perusahaan Cita Tubindo Tbk sebesar 23,30 miliar mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar (-83,8) miliar yang berarti perusahaan mengalami kerugian di tahun itu. Nilai terendah harga saham di tahun 2019 sebesar Rp 53,00 yang berasal dari perusahaan Saranacentral Bajatama Tbk. Hal ini mengartikan bahwa harga saham perusahaan Saranacentral Bajatama Tbk paling rendah di pasaran tahun 2019. Nilai rata-rata di tahun 2019 sebesar 426 dengan nilai standar deviasi yang lebih besar sebesar 589. Hal ini mengartikan bahwa penyebaran data harga saham tinggi dan bervariasi. Pada tahun 2020 nilai tertinggi harga saham sebesar Rp 3.200,00 dari perusahaan Citra Tubindo Tbk. Meskipun perusahaan mengalami kerugian saat ini diakibatkan covid-19, investor memiliki harapan tinggi terhadap pemulihan dan pertumbuhan profitabilitas di masa depan sesuai dengan tema laporan tahunan perusahaan Citra Tubindo Tbk "Navigating Resilience towards Sustainable Growth" (Menavigasi Ketahanan menuju Pertumbuhan Berkelanjutan). Ini menunjukkan bahwa manajemen memiliki rencana dan strategi untuk mengatasi tantangan dan mencapai pertumbuhan jangka panjang. Keyakinan investor terhadap kemampuan manajemen untuk melewati masa sulit dan membalikkan keadaan bisa menjadi pendorong harga saham. Untuk nilai terendah harga saham di tahun 2020 sebesar Rp 98,00 yang berasal dari Gunawan Dianjaya Steel Tbk. Artinya besarnya harga saham perusahaan Gunawan Dianjaya Steel Tbk menjadi paling rendah di pasaran tahun 2020. Nilai rata-rata harga saham di tahun 2020 sebesar 608 dengan nilai standar deviasi yang lebih besar sebesar 819. Hal ini mengartikan bahwa penyebaran data harga saham tinggi dan bervariasi.

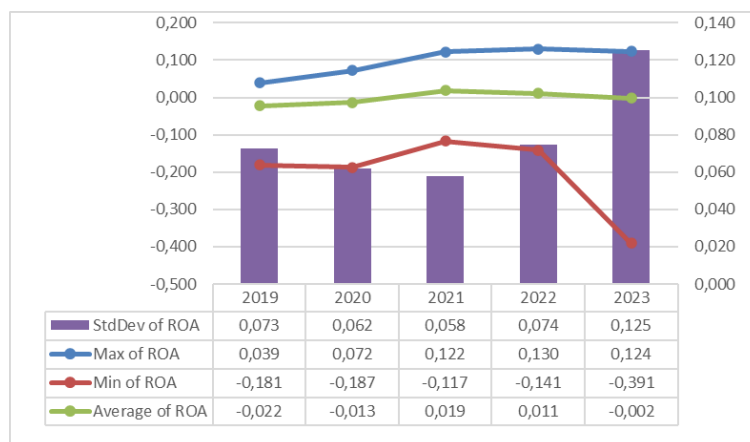
Pada tahun 2021 nilai tertinggi harga saham sebesar Rp 2.510,00 yang berasal dari perusahaan Citra Tubindo Tbk masih sama di tahun sebelumnya harga sama perusahaan Citra Tubindo Tbk masih menjadi harga tertinggi di pasaran tahun 2021 walaupun mengalami

penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam melewati masa sulit. Nilai terendah harga saham tahun 2021 sebesar Rp 92,00 dari perusahaan Gunawan Dianjaya Steel Tbk artinya besarnya nilai harga saham perusahaan Gunawan Dianjaya Steel Tbk menjadi paling rendah di pasaran tahun 2021. Nilai rata-rata harga saham di tahun 2021 sebesar 646 dengan nilai standar deviasi yang lebih besar sebesar 684. Hal ini mengartikan bahwa penyebaran data harga saham tinggi dan bervariasi. Pada tahun 2022 nilai tertinggi harga saham sebesar Rp 1.700,00 yang berasal dari perusahaan Tembaga Mulia Semanan Tbk. Untuk nilai terendah harga saham di tahun 2022 sebesar Rp 146,00 yang berasal dari perusahaan Saranacentral Bajatama Tbk. Hal ini ditandai dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan Saranacentral Bajatama Tbk (-103,34) miliar menurun dari tahun sebelumnya sebesar 88,5 miliar, yang artinya perusahaan mengalami rugi di tahun 2022. Nilai rata-rata harga saham pada tahun 2022 sebesar 484 dengan nilai standar deviasi yang lebih kecil sebesar 460. Hal ini mengartikan bahwa sebaran data harga saham rendah dan tidak bervariasi.

Pada tahun 2023 nilai tertinggi harga saham sebesar Rp 1.900,00 yang berasal dari perusahaan Citra Tubindo Tbk. Hal ini ditandai dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan tahun 2023 meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 18.660 ribu USD atau 285,50 miliar yang mana di tahun sebelumnya mengalami kerugian sebesar (-6.648) atau 101,71 miliar. Bisa kita lihat bahwasannya perusahaan mampu meningkatkan kinerja perusahaannya dan mulai bangkit dari dampak covid-19. Nilai terendah harga saham tahun 2023 sebesar Rp 73,00 yang berasal dari perusahaan Alumindo Light Metal Tbk. Artinya besarnya nilai perusahaan Alumindo Light Metal Tbk menjadi nilai terendah di pasaran tahun 2023, dilihat juga dari laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan Alumindo Light Metal Tbk masih mengalami kerugian berkelanjutan bahkan kerugiannya meningkat, di tahun 2022 rugi sebesar (-3.163) ribu USD dan di tahun 2023 rugi sebesar (-10.685). Nilai rata-rata harga saham di tahun 2023 sebesar 401 dengan nilai standar deviasi yang lebih besar sebesar 486. Hal ini mengartikan bahwa penyebaran data harga saham tinggi dan bervariasi.

Analisis Deskriptif Variabel *Return On Asset* (ROA)

Variabel *Return On Asset* (ROA) dari data mentah tahun 2019-2023 memiliki nilai minimum, maksimum, standar deviasi dan rata-rata (mean) dapat dilihat pada gambar grafik 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Statistik Deskriptif Variabel *Return on Asset* (ROA)

Sumber: Data Olahan, 2025

Pada tahun 2019 nilai tertinggi dari *Return on Asset* yaitu sebesar 0,039 atau yang berasal dari perusahaan Tembaga Mulia Semanan Tbk. Sedangkan nilai terendah *Return on Asset* pada

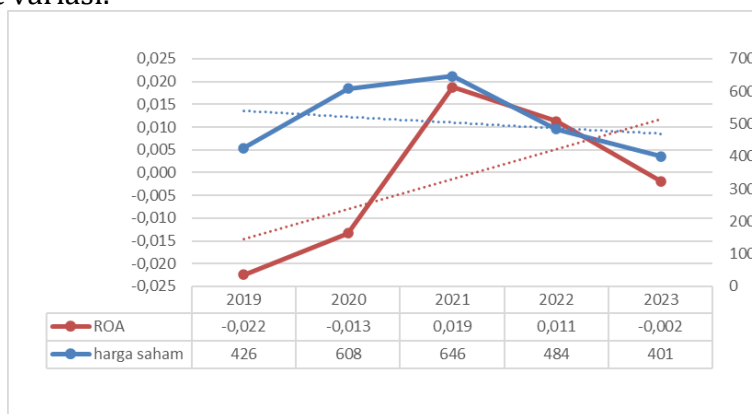
tahun 2019 sebesar (-0,181) atau yang berasal dari perusahaan Alumindo Light Metal Tbk. Rendahnya nilai *Return on Asset* perusahaan Alumindo Light Metal Tbk disebabkan oleh perang perdagangan antara Amerika Serikat dan Cina. Profitabilitas terdampak paling parah karena pesanan ekspor yang sudah terkonfirmasi dari pembeli terbesar Amerika Serikat awalnya ditunda yang kemudian dibatalkan karena memburuknya pasar Amerika Serikat yang mengakibatkan tingginya tingkat persediaan dan biaya penyimpanannya. Bisa dilihat dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, tahun 2019 perusahaan mengalami kerugian sebesar -298,8 miliar yang mana ditahun sebelumnya perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 6,5 miliar. Nilai rata-rata *Return on Asset* tahun 2019 sebesar -0,022 dengan nilai standar deviasi yang lebih besar sebesar 0,073. Hal ini mengartikan bahwa penyebaran data yang cukup tinggi dan terdapat variasi. Pada tahun 2020 nilai tertinggi dari *Return On Asset* yaitu sebesar 0,072 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang berasal dari perusahaan Saranacentral Bajatama Tbk. Dimana perusahaan Saranacentral Bajatama Tbk mencatatkan laba bersih sebesar 55 miliar dari penjualan bersih yang mana lebih besar dari tahun 2019 sebesar 1,3 miliar dengan target yang diharapkan perusahaan hanya sebesar 2% dari penjualan bersih. Sehingga perolehan laba tahun 2020 telah melebihi target yang ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap USD yang mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2020, cukup mampu membantu kinerja keuangan Perseroan. Penguatan nilai tukar USD terhadap Rupiah memberi dampak positif bagi Perseroan, dikarenakan Perseroan memiliki kas dan setara kas dalam bentuk mata uang USD yang cukup besar. Untuk nilai ROA terendah pada tahun 2020 sebesar -0,187. Nilai rata-rata *Return on Asset* pada tahun 2020 sebesar -0,013 dengan nilai standar deviasi yang lebih besar sebesar 0,062. Hal ini mengartikan bahwa penyebaran data *Return on Asset* cukup tinggi dan bervariasi.

Pada tahun 2021 nilai tertinggi *Return On Asset* 0,122 yang berasal dari perusahaan Saranacentral Bajatama Tbk. Pada tahun 2021 perusahaan Saranacentral Bajatama mendapatkan laba tahun berjalan sebesar 88 miliar yang mengalami kenaikan 60,0% dari tahun 2020 sebesar 55 miliar. Laba tahun berjalan ini meningkat yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dari asetnya karena laba tahun berjalan ini digunakan dalam perhitungan ROA. Kenaikan ini disebabkan oleh kebijakan strategis perseroan seperti mendukung strategi Direksi untuk melanjutkan perbaikan dari sisi margin dengan memfokuskan penjualan pada lini produk yang dinilai paling menguntungkan, yakni lini produk saranalum, dan dengan meningkatkan efisiensi pada biaya produksi melalui penerapan preventif maintenance program guna meminimalisir output produksi yang tidak efisien yang dirancang oleh dewan komisaris dan direksi perusahaan. Nilai ROA terendah pada tahun 2021 berasal dari perusahaan Citra Tubindo Tbk sebesar -0,117. Nilai rata-rata ROA yaitu 0,019 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,058 hal ini menunjukkan bahwa nilai ROA memiliki penyebaran yang cukup tinggi dari nilai rata-ratanya sehingga terdapat variasi antar perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya.

Di tahun 2022 nilai *Return On Asset* tertinggi sebesar 0,130 yang berasal dari perusahaan perusahaan Gunawan Dianjaya Steel Tbk. Selama tahun 2022 perusahaan Gunawan Dianjaya Steel Tbk mencatatkan laba tahun berjalan sebesar 273,7 miliar yang meningkat dari tahun 2021 sebesar 63,7 miliar atau 530,0% dan mencapai 760,2% dari target yang ditentukan oleh perusahaan sebesar 36 miliar. Kenaikan ini disebabkan pada tahun 2022 terjadi ketegangan antara Rusia dan Ukraina dengan adanya ketegangan antara Rusia dan Ukraina menyebabkan harga baja di Eropa melambung tinggi. Pasar Eropa yang biasanya diisi produk baja dari Rusia dan Ukraina, mengalami kekurangan pasokan. Kurangnya pasokan baja ke pasar Eropa mampu dimanfaatkan oleh Perseroan dengan melakukan ekspor ke Jerman dan Spanyol. Kenaikan ini juga disebabkan oleh pertumbuhan perekonomian Indonesia yang mulai bergerak positif seiring

penurunan covid-19 Kontribusi terbesar penjualan berasal dari penjualan pelat baja lokal, dan disusul oleh pelat ekspor dan waste. Harga ROA terendah pada tahun 2022 sebesar -0,141 yang berasal dari perusahaan Saranacentral Bajatama Tbk. Hal ini disebabkan oleh utilisasi kapasitas produksi nasional masih sangat rendah, yaitu rata-rata 54% atau masih jauh dari utilisasi yang baik yaitu 80%. Hal ini disebabkan oleh masih tingginya jumlah produk baja impor yang masuk ke Indonesia. Tantangan lainnya adalah harga baja di pasar global yang bergerak fluktuatif sepanjang tahun 2022. Harga baja nasional selalu mengikuti tren harga baja internasional. Fluktuasi harga baja internasional sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dampak konflik geopolitik, situasi ekonomi dunia yang tak menentu, serta peningkatan suku bunga acuan. Harga baja sempat mengalami penurunan di awal tahun 2022 dan ini sangat berpengaruh pada pendapatan Perseroan. Nilai rata-rata ROA tahun 2022 sebesar 0,011 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,074 hal ini mengartikan bahwa nilai ROA memiliki tingkat penyebaran yang tinggi dan terdapat variasi dari nilai rata-rata nya.

Nilai tertinggi ROA pada tahun 2023 sebesar 0,124 yang berasal dari Perusahaan Alakasa Industrindo Tbk. Perusahaan mencatatkan laba tahun berjalan ditahun 2023 nya sebesar 41,9 miliar yang sedikit mengalami penurunan dari tahun sebelum nya. Tetapi hal ini membuktikan bahwa dengan ada nya sedikit penurunan Perusahaan Alakasa Industrindo Tbk masih menunjukkan ROA nya tinggi dari Perusahaan lain nya di tahun 2023. Nilai terendah ROA pada tahun 2023 sebesar -0,391 yang berasal dari perusahaan Alumindo Light Metal Tbk hal ini disebabkan oleh lemahnya permintaan ekspor tercermin dari pangsa ekpor yang menurun dari 43,9% di 2022 menjadi 36,8% di 2023 meski secara historis penjualan Perseroan untuk ekspor selalu di atas penjualan lokal. Hal ini antara lain adalah gambaran lemahnya permintaan global atas produk Perseroan. Nilai rata-rata ROA pada tahun 2023 sebesar -0,002 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,125 hal ini mengartikan bahwa nilai ROA memiliki penyebaran yang tinggi dan terdapat variasi.



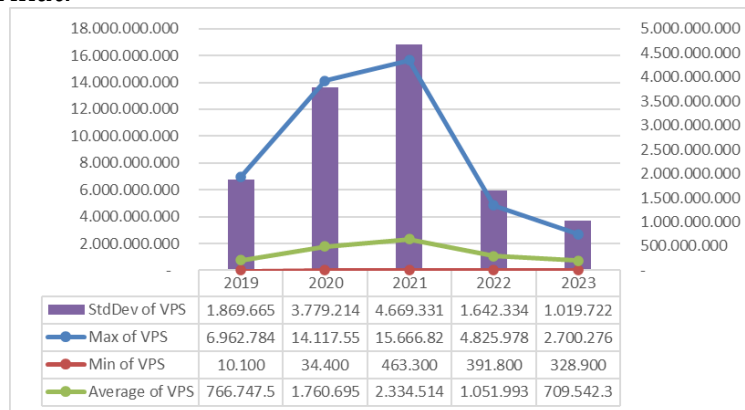
Gambar 3. Rata-rata Return on Asset dan Harga saham
 Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa nilai *Return On Asset* (ROA) mengalami peningkatan dari tahun 2020 sampai 2023. Meskipun sempat berada pada nilai negatif di tahun 2019 dan 2020, ROA mulai menunjukkan perbaikan pada tahun 2021 dan terus meningkat hingga bernilai positif hingga 2023. Di sisi lain, harga saham perusahaan justru menunjukkan tren penurunan dari tahun 2021 hingga tahun 2023 hal ini menunjukkan bahwa meskipun kinerja keuangan perusahaan membaik yang dilihat dari peningkatan ROA, tetapi harga saham tidak mengalami kenaikan. Kondisi penurunan harga saham di sub sektor logam tahun 2022 dan 2023 secara global, harga komoditas logam seperti nikel, tembaga, dan aluminium mengalami pelemahan, terutama akibat perlambatan ekonomi di Tiongkok sebagai konsumen logam terbesar dunia. Kondisi ini menyebabkan permintaan terhadap logam menurun dan

berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan-perusahaan dalam sub sektor tersebut. Selain itu, kondisi ekonomi Indonesia masih lemah dampak dari COVID-19, situasi makroekonomi domestik seperti tingginya inflasi, kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia, dan pelemahan nilai tukar rupiah turut memperberat biaya operasional perusahaan, khususnya yang bergantung pada bahan baku impor. Hal ini menyebabkan menurunnya margin keuntungan dan mengurangi daya tarik saham di mata investor. Kondisi ini bertentangan atau tidak sejalan dengan teori *signaling* yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang baik seperti ROA yang meningkat akan memberikan sinyal positif kepada investor dan mendorong keputusan investasi, sehingga menyebabkan harga saham naik. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa investor tidak menjadikan ROA sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya & Fitra, 2022) bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Analisis Statistik Deskriptif Variabel Volume Perdagangan Saham

Variabel Volume Perdagangan Saham dari data mentah selama tahun 2019-2023 memiliki nilai minimum, maksimum, standar deviasi dan mean dapat dilihat pada gambar grafik 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Statistik Deskriptif Variabel Volume Perdagangan Saham

Sumber: data diolah, 2025

Pada tahun 2019 nilai tertinggi dari volume perdagangan saham yaitu sebesar 6,9 miliar lembar saham dari perusahaan Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk. Terbukti dari hasil volume penjualannya mengalami peningkatan di tahun 2019 sebesar 379.465 ton dari tahun 2018 sebesar 346.987 ton. Pertumbuhan nilai penjualan disebabkan karena peningkatan volume penjualan produk pipa, terutama untuk jenis pipa spiral, pipa hitam, pipa mekanis, pipa perabot dan tiang. Bahkan disaat kondisi ekonomi melambat perseroan tetap menorehkan peningkatan volume dan nilai penjualan. Selanjutnya perusahaan mencatatkan laba bersih di tahun 2019 sebesar 185 miliar meningkat 281% dari tahun sebelumnya sebesar 48,7 miliar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, pertumbuhan ekonomi tahun 2019 adalah 5,02%, lebih rendah dari capaian tahun 2018 yang mencapai 5,17%. Namun demikian, Perseroan mampu mengoptimalkan penjualan dan laba di tahun tersebut. Dari penjelasan di atas itu menjadi penyebab kenaikan volume perdagangan saham di tahun 2019 seperti, perusahaan mampu menghasilkan laba dan volume penjualan meningkat lebih besar dari tahun sebelumnya, bahkan disaat pertumbuhan ekonomi rendah Perusahaan mampu mengoptimalkan penjualan dan labanya. Hal ini menjadi perhatian bagi investor untuk melakukan transaksi saham secara lebih aktif. Sedangkan nilai terendah volume perdagangan saham tahun 2019 sebesar 10,100 ribu yang berasal dari perusahaan Citra Tubindo Tbk. Nilai rata-rata volume perdagangan saham tahun 2019 yaitu 766 juta dengan nilai standar deviasi nya lebih besar

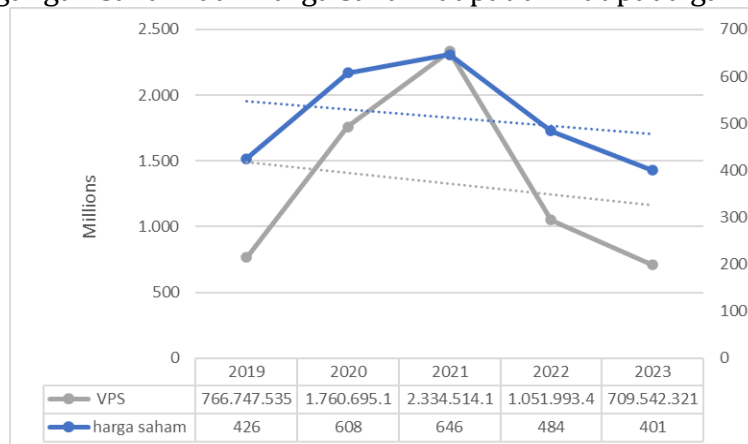
sebesar 1,8 miliar hal ini mengartikan bahwa nilai volume perdagangan saham memiliki penyebaran data tinggi dan terdapat variasi.

Pada tahun 2020 nilai tertinggi volume perdagangan saham sebesar 14,1 miliar lembar saham yang berasal dari perusahaan Krakatau Steel Tbk yang bisa dilihat dari kinerja perusahaan nya yang mencatatkan laba bersih sebesar 23.67.000 USD atau sebesar 333,8 miliar yang mengalami kenaikan dari tahun sebelum nya sebesar -505.390.000 USD. Nilai terendah di volume perdagangan saham tahun 2020 sebesar 34.400 ribu dari perusahaan Citra Tubindo Tbk ini terbukti dari laba yang dihasilkan -3.057.000 USD lebih kecil dari tahun sebelum nya sebesar 1.645.000 USD. Hal ini disebabkan oleh risiko harga komoditas terkait dengan langkanya persediaan baja yang mengakibatkan kenaikan harga pipa baja, sejak diberlakukannya Peraturan Bank Indonesia No. 17/3/PBI/2015 tentang Kewajiban Penggunaan Rupiah di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka untuk transaksi di dalam negeri terdapat ketidakcocokan (mismatch) antara pendapatan dan pengeluaran Perseroan, mengingat kebutuhan bahan baku pipa masih harus diimpor dan dibayar dengan mata uang asing. Dalam hal ini, diperlukan biaya tambahan berupa hedging untuk menutupi risiko timbulnya kerugian selisih kurs. Nilai rata-rata volume perdagangan saham tahun 2020 sebesar 1,7 miliar dengan nilai standar deviasi lebih besar sebesar 3,7 miliar. Hal ini mengartikan bahwa nilai volume perdagangan saham memiliki penyebaran data tinggi dan terdapat variasi.

Pada tahun 2021 nilai tertinggi volume perdagangan saham sebesar 15,6 miliar lembar saham dari perusahaan Krakatau steel Tb ini disebabkan selama 2021, Krakatau Steel Group melakukan proses transformasi perusahaan antara lain melakukan pembentukan sub holding PT Krakatau Sarana Infrastruktur dan sub holding PT Krakatau Baja Konstruksi serta menyelesaikan restrukturisasi utang. Selain itu, perusahaan juga fokus melakukan optimalisasi tenaga kerja dan menerapkan operation excellence dalam rangka meningkatkan efisiensi dan daya saing Perseroan. Hal ini tercermin dari perusahaan yang mencatatkan laba bersih sebesar 62,1 juta USD atau 889,4 miliar meningkat 174% dari tahun sebelum nya sebesar 22,6 juta USD atau 323,7 miliar. Nilai terendah volume perdagangan saham sebesar 463.400 ribu lembar yang berasal dari perusahaan Citra Tubindo Tbk ini disebabkan oleh rendah nya laba atau pendapatan perusahaan yang membuat investor tidak tertarik kepada perusahaan sehingga pasif nya transaksi jual beli saham, karena adanya perubahan regulasi/perpajakan di berbagai negara yang mengakibatkan ketidak stabilan/kenaikan harga material, adanya un-balance traffic di area logistik yang berimbas pada kenaikan biaya pengiriman yang sangat signifikan, dan fluktuasi harga energi yang juga mendorong kenaikan harga material tertentu. Nilai rata-rata volume perdagangan saham tahun 2021 sebesar 2,3 miliar dengan nilai standar deviasi yang lebih besar yaitu 4,6 miliar. Hal ini mengartikan bahwa nilai volume perdagangan saham memiliki penyebaran data tinggi dan terdapat variasi.

Pada tahun 2022 nilai tertinggi volume perdagangan saham sebesar 4,8 miliar yang berasal dari perusahaan Gunawan Dianjaya Steel Tbk. Ini terbukti dari hasil pendapatan atau laba bersih perusahaan meningkat sebesar 273,7 miliar dari tahun 2021 yang mengalami kerugian 63,7 miliar. Kenaikan ini disebabkan karena konflik Rusia dengan Ukraina yang membuat harga baja di eropa melambung karena konflik tersebut baja yang biasa nya dari Rusia dan Ukraina membuat kurang nya pasoka baja di erepa, hal ini di dimanfaatkan oleh perseroan dengan melakukan ekspor ke Jerman dan Spanyol melalui pelabuhan Belgia pada kuartal ke 2/2022. Nilai terendah dari volume perdgangan saham tahun 2022 sebesar 391.900 yang berasal dari perusahaan Citra Tubindo Tbk. Nilai rata-rata volume perdagangan saham di tahun 2022 sebesar 1 miliar dengan nilai standar deviasi yang lebih besar 1,6 miliar. Hal ini mengartikan bahwa nilai volume perdagangan saham memiliki penyebaran data tinggi dan

terdapat variasi. Pada tahun 2023 nilai tertinggi dari volume perdagangan saham sebesar 2,7 miliar yang berasal dari perusahaan Saranacentral Bajatama Tbk. Walaupun laba perusahaan mengalami (-1,29 miliar) tapi hal ini sudah mengalami perubahan yang dari tahun sebelumnya mengalami kerugian sebesar (-103,3 miliar) hal yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi rugi kotor ini adalah meningkatkan efisiensi sehingga beban umum dan administrasi mengalami penurunan yang signifikan sebesar 93,7% dari Rp 37,09 miliar di tahun 2022 menjadi Rp 2,32 miliar di tahun 2023. Nilai terendah dari volume perdagangan saham tahun 2023 sebesar 328,900 yang berasal dari perusahaan Citra Tubindo Tbk. Untuk nilai rata-rata volume perdagangan saham tahun 2023 sebesar 709 juta dengan nilai standar deviasi yang lebih besar sebesar 1 miliar. Hal ini mengartikan bahwa nilai volume perdagangan saham memiliki penyebaran data tinggi dan terdapat variasi. Untuk membandingkan nilai rata-rata volume perdagangan saham dan harga saham dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



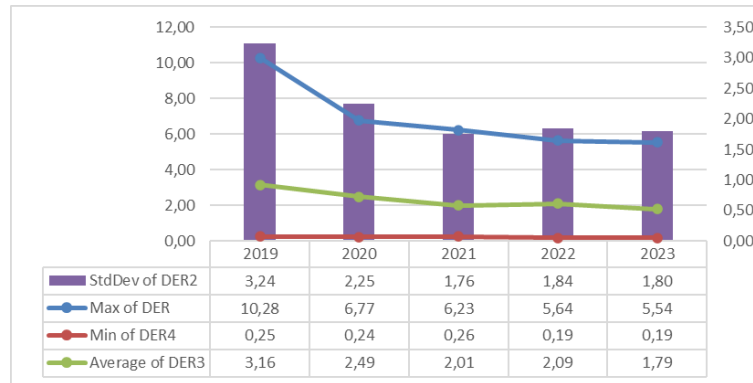
Gambar 5. Rata-rata Volume perdagangan saham dan harga saham
 Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa grafik volume perdagangan saham maupun harga saham menunjukkan pola yang sama yaitu mengalami kenaikan dari tahun 2019 hingga mencapai puncaknya tahun 2021, lalu mengalami penurunan signifikan pada tahun 2022 hingga 2023. Penurunan ini disebabkan beberapa faktor. Pertama, pelemahan harga komoditas logam global seperti nikel, aluminium, dan tembaga sejak pertengahan 2022 membuat minat investor terhadap saham-saham di sektor ini menurun. Harga komoditas yang menurun mencerminkan potensi pendapatan yang lebih rendah bagi perusahaan logam, sehingga investor cenderung menahan diri untuk bertransaksi. Kedua, secara umum kondisi pasar modal Indonesia juga mengalami kelesuan, di mana rata-rata nilai transaksi harian di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023 tercatat turun sekitar 28% dibandingkan akhir tahun 2022. Kondisi ini menunjukkan melemahnya sentimen pasar secara keseluruhan, yang turut berdampak pada penurunan volume transaksi saham-saham logam. Ketiga, permintaan global terhadap logam mengalami penurunan, terutama dari Tiongkok sebagai konsumen logam terbesar dunia. Perlambatan ekonomi di negara tersebut menyebabkan turunnya permintaan ekspor dan turut memengaruhi minat investor dalam melakukan perdagangan saham pada sub sektor logam di Indonesia. Pola penurunan harga saham yang seiring dengan menurunnya volume perdagangan saham ini sesuai dengan teori signaling yang menyatakan bahwa penurunan aktivitas perdagangan saham dapat menjadi sinyal negatif bagi investor dan menyebabkan turunnya harga saham. Jadi dapat disimpulkan hasil ini sejalan dengan teori *signaling* yang menyatakan penurunan volume perdagangan saham dapat menyebabkan turunnya harga saham dan begitu juga sebaliknya dan hasil ini menjelaskan bahwa volume perdagangan saham berbanding positif terhadap harga saham. Hasil ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadani & Manurung, 2024) bahwasanya volume perdagangan saham berbanding positif terhadap harga saham.

Analisis Statistik Deskriptif Variabel *Debt Equity Ratio* (DER)

Variabel *Debt Equity Ratio* (DER) dari data mentah selama tahun 2019-2023 memiliki nilai minimum, maksimum, standar deviasi dan mean dapat dilihat pada gambar grafik 6 sebagai berikut:

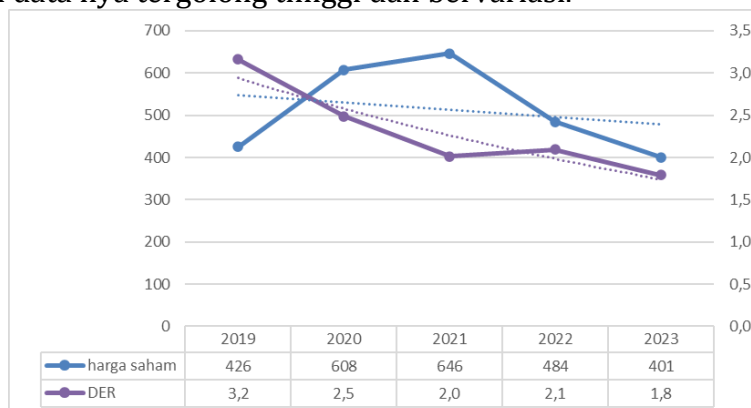


Gambar 6. Statistik Deskriptif Variabel *Debt Equity Ratio* (DER)
 Sumber: data diolah, 2025

Nilai *Debt Equity Ratio* tertinggi tahun 2019 sebesar 10,28 dari perusahaan Saranacentral Bajatama Tbk memiliki nilai utang sebesar 762 miliar dibandingkan dengan tahun sebelumnya ini sedikit mengalami penurunan sebesar Rp 2,4 triliun. Pada tahun 2019, PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) mencatat total liabilitas sebesar Rp 762 miliar, yang sebagian besar disebabkan oleh dampak perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang membatalkan pesanan ekspor krusial. Hal ini diperparah dengan penurunan tajam 50,4% pada penjualan dan profitabilitas, kelebihan persediaan pada pembeli utama, serta penurunan harga aluminium global di LME. Kondisi ini juga menyebabkan defisiensi modal kerja sebesar Rp 413,1 miliar. Hutang tersebut sebagian besar digunakan untuk modal kerja (melalui pinjaman bank jangka pendek) dan fasilitas impor, serta adanya pergeseran sumber pinjaman dari bank ke pihak terafiliasi. Nilai terendah DER tahun 2019 sebesar 0,25 yang berasal dari perusahaan Betonjaya Manunggal Tbk. Perusahaan Betonjaya Manunggal Tbk mencatatkan total liabilitasnya sebesar Rp46,3 miliar di tahun 2019 dibanding dengan jumlah ekuitasnya sebesar 184,2 miliar, dimana perusahaan hanya menggunakan 29% utang untuk kegiatan perusahaan berarti disini perusahaan tidak terlalu mengandalkan penggunaan hutang untuk keperluan perusahaannya. Pada tahun 2019, total liabilitas perusahaan meningkat, dengan kenaikan signifikan pada liabilitas jangka pendek (23,99% menjadi Rp 21,46 miliar dan liabilitas jangka panjang 19,62% menjadi Rp 12,00 miliar). Peningkatan liabilitas jangka pendek terutama didorong oleh penarikan utang bank sebesar Rp 4,00 miliar yang digunakan sebagai penerimaan bersih kas dari aktivitas pendanaan untuk mendukung modal kerja perusahaan. Selain itu, kenaikan juga disebabkan oleh peningkatan uang muka pelanggan (39,64% menjadi Rp 3,90 miliar) serta peningkatan utang usaha pihak ketiga (menjadi Rp 8,64 miliar). Perusahaan juga melakukan pembayaran dividen tunai sebesar Rp 480 juta sebagai bagian dari aktivitas pendanaan. Secara keseluruhan, utang digunakan untuk mendukung modal kerja dan terkait dengan kewajiban operasional seperti utang usaha dan uang muka pelanggan. Perusahaan juga aktif memantau rasio utang terhadap ekuitas untuk mengelola risiko modalnya. Nilai rata-rata DER tahun 2019 sebesar 3,16 yang nilai standar deviasinya lebih besar dari nilai rata-rata sebesar 3,24.

Pada tahun 2020 nilai tertinggi DER sebesar 6,77 dari perusahaan Krakatau Steel Tbk yang total liabilitasnya sebesar Rp 42,8 triliun. Liabilitas yang ada secara umum digunakan untuk mendanai modal kerja melalui liabilitas jangka pendek seperti utang usaha dan utang pajak, serta untuk menutupi kewajiban jangka panjang seperti imbalan kerja dan pinjaman spesifik kepada pihak berelasi. Nilai terendah DER pada tahun 2020 sebesar 0,24 yang berasal dari perusahaan Betonjaya Manunggal Tbk hal ini bisa kita lihat dari nilai ekuitas perusahaan yang mengalami meningkat dengan nilai (188,7 miliar) ini disebabkan penurunan penjualan yang signifikan di tahun 2020 merupakan tahun yang sangat sulit bagi perseroan. Total penjualan turun drastis menjadi hanya 43,13% dari penjualan tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang meluas dan memburuknya situasi perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, dan perusahaan terus mengalami rugi keberlanjutan dari tahun sebelumnya kerugian yang terus-menerus ini mengikis ekuitas perusahaan hingga menjadi negatif. Nilai rata-rata DER di tahun 2020 sebesar 2,49 dengan nilai standar deviasi yang lebih kecil sebesar 2,25. Hal ini mengartikan bahwa nilai penyebaran data DER yang cukup rendah dan tidak bervariasi.

Pada tahun 2021 nilai tertinggi dari DER sebesar 6,23 yang berasal dari perusahaan Krakatau Steel Tbk. Nilai terendah DER pada tahun 2021 sebesar 0,26. Nilai rata-rata DER tahun 2021 sebesar 2,01 dengan nilai standar deviasi DER tahun 2021 yang lebih besar sebesar 1,76. Hal ini mengartikan bahwa nilai penyebaran data DER yang rendah dan tidak bervariasi. Pada tahun 2022 nilai DER tertinggi sebesar 5,64 yang berasal dari perusahaan Saranacentral Bajarama Tbk dengan nilai liabilitas Rp 621 miliar lebih besar dari ekuitas sebesar Rp 110 miliar. Nilai terendah DER di tahun 2022 sebesar 0,19 yang berasal dari perusahaan Lionmesh Prima Tbk. Untuk nilai rata-rata DER di tahun 2022 sebesar 2,09 dengan nilai standar deviasi yang lebih kecil sebesar 1,84. Hal ini mengartikan bahwa penyebaran data nya tergolong rendah dan tidak bervariasi. Pada tahun 2023 nilai DER tertinggi sebesar 5,54 yang berasal dari perusahaan Saranacentral Bajatama Tbk. Sedangkan nilai terendah DER tahun 2023 sebesar 0,19 yang berasal dari perusahaan Lionmesh Prima Tbk. Untuk nilai rata-rata DER tahun 2023 sebesar 1,79 dengan nilai standar deviasi yang lebih besar sebesar 1,80. Hal ini mengartikan bahwa penyebaran data nya tergolong tinggi dan bervariasi.



Gambar 7. Rata-rata Debt Equity Ratio dan Harga Saham

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa nilai DER perusahaan mengalami penurunan secara umum dari tahun 2019 hingga 2023, dengan sedikit kenaikan pada tahun 2022. Namun, tren harga saham juga menunjukkan penurunan dalam periode yang sama, terutama setelah tahun 2021. Penurunan DER biasanya menunjukkan bahwa perusahaan mengurangi proporsi penggunaan utang dalam struktur modalnya, yang secara teori seharusnya menurunkan risiko keuangan dan memberikan sinyal positif bagi investor. Namun dalam hal ini, penurunan DER

tidak diikuti oleh peningkatan harga saham, yang menunjukkan bahwa investor tidak memandang perubahan DER sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori trade-off, di mana struktur modal yang optimal melibatkan keseimbangan antara manfaat dan risiko penggunaan utang. Penurunan DER yang terlalu rendah dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan bersikap terlalu konservatif atau tidak agresif dalam memanfaatkan peluang ekspansi, sehingga memengaruhi persepsi investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa ketika DER menurun secara signifikan, harga saham justru ikut menurun, yang berarti hubungan antara DER dan harga saham bersifat positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darmadji & Fakhruddin, 2012) bahwa DER berbanding positif atau berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pembahasan

***Return On Asset* Berpengaruh Signifikan terhadap harga saham**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sub sektor logam. Berdasarkan hasil tersebut maka penelitian ini mendukung *signaling theory* yang menyatakan bahwa peningkatan *Return on Asset* suatu perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada investor bagaimana kinerja dan keadaan perusahaan di tahun itu. Hal ini akan mempengaruhi kenaikan harga saham perusahaan tersebut. (Adyana & Lambang, 2021). Efisiensi ini menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu mengelola sumber daya dengan baik, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek keuangan perusahaan ke depan. Dengan meningkatnya ROA, investor cenderung menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang kuat dan layak untuk diinvestasikan, sehingga permintaan atas saham perusahaan meningkat dan berdampak pada kenaikan harga saham. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati & Yudiantoro, 2022), (Rahmat & Fathimah, 2022) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi nilai ROA yang dimiliki maka semakin tinggi laba yang akan dihasilkan perusahaan. Laba yang tinggi akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, sehingga peningkatan nilai ROA akan berdampak pada peningkatan laba yang diikuti dengan peningkatan permintaan saham, yang selanjutnya diikuti dengan peningkatan harga saham.

Volume Perdagangan Saham Berpengaruh Signifikan terhadap harga saham

Hasil dari penelitian ini menunjukkan volume perdagangan saham berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor logam. Volume perdagangan yang tinggi tidak selalu mencerminkan minat beli investor, dalam kondisi tertentu volume perdagangan saham yang tinggi justru menandakan aksi jual besar-besaran. Penjualan besar-besaran ini bisa disebabkan kepanikan pasar seperti wabah covid-19, pembalikan tren atau aksi ambil untung oleh investor dalam jumlah besar. Tekanan jual tinggi tersebut justru menyebabkan harga turun. Dengan demikian, walaupun volume perdagangan saham yang tinggi sering diartikan sebagai likuiditas yang baik tetapi dalam penelitian ini volume tersebut justru menandakan tekanan pasar yang menyebabkan penurunan harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Di et al., 2022), (Priana & Muliarta, 2018) dimana kenaikan volume perdagangan saham tidak bisa dianggap baik atau positif, justru itu bisa berdampak negatif akibat tinggi transaksi jual hal tersebut akan membuat turunnya harga harga saham.

***Debt Equity Ratio* Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap harga saham**

Hasil penelitian ini menunjukkan *debt equity ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham sub sektor logam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun

secara arah hubungan *debt equity ratio* yang tinggi cenderung menurunkan harga saham, namun secara statistik hubungan tersebut belum cukup kuat untuk disimpulkan sebagai penyebab perubahan harga saham. *Debt equity ratio* mengukur seberapa besar perusahaan mendanai aktivitasnya dengan utang dibandingkan dengan modal sendiri. *Debt equity ratio* yang tinggi menandakan tingginya beban keuangan yang harus ditanggung perusahaan, sehingga dapat meningkatkan risiko gagal bayar. Namun dalam konteks penelitian ini, investor tampaknya tidak terlalu menjadikan *debt equity ratio* sebagai acuan utama dalam pengambilan keputusan investasi, karena pengaruhnya terhadap harga saham tidak signifikan. Sejalan dengan *trade off theory* dimana perusahaan menukarkan keuntungan-keuntungan pendanaan melalui hutang. Hal itu dilakukan perusahaan memilih penggunaan hutang yang cukup besar untuk mengurangi adanya pajak yang begitu besar. Hutang yang besar dapat menambah beban bunga yang tinggi tetapi apabila perusahaan mampu untuk memanfaatkan hutang tersebut dengan sebaik mungkin maka akan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan sehingga perusahaan mampu memenuhi pembayaran beban bunga dan mengurangi tingkat pajak. Perusahaan yang mempunyai nilai *debt to equity ratio* yang tinggi belum tentu mendeskripsikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai beban yang tinggi apabila diimbangi dengan keadaan laba yang baik. Apabila penggunaan hutang yang begitu besar mampu meningkatkan laba dan memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan maka investor menilai positif akan hal itu. Namun pada penelitian ini perusahaan yang dijadikan sampel nilai *debt equity ratio* yang tinggi sehingga dapat disimpulkan perusahaan tidak mampu mengelola hutang tersebut untuk menghasilkan laba dan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan. Dengan hutang yang tinggi membuat tingkat resiko kebangkrutan lebih tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rizal, 2022), (Arista & Musadad, 2020), (Prasetya & Fitra, 2022) bahwa *debt equity ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Suwarno, 2022), (Nababan et al., 2021) menyatakan bahwa *Debt Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dan analisis yang dilakukan pada bab V (lima) di atas, maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini memperoleh hasil penelitian sebagai berikut: Peningkatan harga saham disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan, dan sebaliknya bila perusahaan atau emiten mengalami penurunan laba maka pasar akan langsung melakukan koreksi atas harga saham emiten tersebut. Dan hal tersebut diatas, tidak tampak pada perusahaan yang menunjukkan kerugian finansial, dimana terjadi pasar justru menunjukkan dengan bertambahnya kerugian direspon pasar dengan harga yang semakin tinggi, hal ini dapat mengisyaratkan pasar modal Indonesia masih belum efisien. Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang berarti semakin tinggi nilai *Return on Asset* (ROA) maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba, kondisi ini memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga meningkatkan minat investor dan mendorong kenaikan harga saham.

Volume Perdagangan Saham berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Peningkatan harga saham disebabkan oleh kinerja perusahaan yang baik yang menjadi sinyal positif bagi pasar dan hal tersebut bisa dilihat dari tingginya volume perdagangan saham perusahaan. Volume perdagangan saham adalah bentuk dari respon pasar terhadap sinyal yang diperoleh dari perusahaan. Pasar akan merespon positif sesuai dengan sinyal yang diperoleh dari perusahaan dimana itu akan meningkatkan transaksi beli saham yang akan meningkatkan

harga saham, sebaliknya pasar akan merespon negatif sesuai dengan sinyal yang diperoleh dari perusahaan. Tingginya volume perdagangan saham tidak bisa diartikan hal positif melainkan bisa jadi hal negatif dimana tingginya kegiatan jual saham yang berdampak pada penurunan harga saham. Volume perdagangan saham berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, mengindikasikan bahwa tingginya aktivitas jual yang melebihi aktivitas beli, sehingga menekan harga saham di pasar yang diikuti oleh penurunan harga saham. Kondisi tersebut menandakan bahwa volume perdagangan yang tinggi tidak selalu mencerminkan hal positif bagi pasar.

Debt Equity Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penurunan harga saham bisa disebabkan oleh tinggi nilai utang suatu perusahaan dampak dari penggunaan utang yang berlebihan membuat perusahaan gagal bayar dalam membayarkan utang nya dan lebih memprioritaskan pembayaran hutang dari keuntungan yang di dapat perusahaan. Sesuai dengan hasil diatas menunjukkan bahwa proporsi utang terhadap modal yang tinggi membuat turun nya harga saham, tetapi secara statistik hal ini tidak dapat dibuktikan DER memengaruhi harga saham, namun tetap mencerminkan adanya risiko keuangan yang dapat menurunkan minat investor.

Keterbatasan Penelitian

Periode sampel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tahun 2019 sampai 2023. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperbaharui tahun penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih akurat dan lebih baik lagi. Variabel independen yang digunakan hanya terbatas pada ROA, volume perdagangan saham, dan DER, padahal terdapat faktor lain yang juga dapat memengaruhi harga saham namun belum diteliti.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta perihal-perihal yang terkait dengan keterbatasan penelitian, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjut nya
 - a. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya undah menambahkan tahun penelitian sehingga dapat meningkatkan keakuratan dalam menemukan hasil penelitian
 - b. Memperbarui atau menambah varibel lain seperti *Earning Per Share* (EPS), *Net profit Margin* (NPM), *Price to Book Value* (PBV), suku bunga dan inflasi guna memberikan hasil yang lebih komprehensif
 - c. Menggunakan variabel serta indikator yang memiliki banyak referensi literatur sehingga memudahkan peneliti selanjutnya dalam mencari sumber sumber informasi yang dibutuhkan dalam mendukung penelitian
2. Bagi perusahaan. Perusahaan subsektor logam disarankan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan aset agar ROA tetap optimal dan menarik minat investor. Perusahaan juga perlu menjaga transparansi agar volume perdagangan saham mencerminkan kondisi yang wajar dan tidak menurunkan harga saham. Meskipun DER tidak berpengaruh signifikan, pengelolaan utang tetap harus diperhatikan agar struktur keuangan tetap sehat.
3. Bagi investor. Bagi investor penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan apabila ingin melakukan kuputusan berinvestasi yang tepat pada perusahaan terkhususnya perusahaan yang ada pada sub sektor logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adyana, I. M., & Lambang, D. (2021). Pengaruh Eps, Roa, Roe, Der Terhadap Harga Saham Anak Perusahaan Holding Saham Pt. Pp (Persero) Tbk. Pada Pt. Pp Properti (Tbk). In Jurnal

- Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) (Vol. 5, Issue 1, pp. 1210–1231). <http://www.journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/991>.
- Alfan, M., & Suprihadi, H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 15(ISSN 2085-1375), 44–64.
- Arista, F., & Musadad, A. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Equity Terhadap Harga Saham (Studi Pada PT. Lippo Cikarang, Tbk Periode 2014-2019). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 4(1), 57. <https://doi.org/10.32493/skt.v4i1.6959>.
- Darmadji & Fakhruddin. (2012). Pengertian Earning Per Share. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu) Diambil Dari Jurnal Ira Susanti Simbolon, Yolanda, Dewi Angraini, Fuji Astuty*, 11(02), 310–323.
- Deviyanti, F. (2021). Pengaruh Reverse Stock Split, Laporan Arus Kas, Laba Bersih, Dan Dividen Tunai Terhadap Volume Perdagangan Saham Dalam Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. 1–23.
- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). Pengaruh Roa, Roe, Eps Dan Der Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 472–482. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77>.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 edisi 9. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:64890624>.
- Ivan Prabowo, Y. (2023). The Effect Of Current Ratio (CR), Return On Asset (Roa) And Debt To Equity Ratio (Der) On Stock Prices With Dividend Policy As An Intervening Variable. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(9), 1478–1489. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i9.718>.
- Junaeni, I. (2020). Pengaruh Indikator Keuangan Perusahaan terhadap Harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Indeks. *Owner*, 4(1), 216. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.220>.
- Kab, G., Selatan, H., Hasyim, A., & Muhammad, M. (2022). 1, 2 1,2. 1(8), 1923–1928.
- Kartawijaya, A. M., & Hasibuan, H. T. (2024). Effects of Stock Trading Volume, Leverage, and Dividend Payout Ratio on Stock Price Volatility. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(6), 2015–2025. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i6.1197>.
- Maryani, T., & Zakaria, H. M. (2020). Pengaruh Roa, Roe, Der Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terindeks Di Jakarta Islamic Index Periode 2016-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(10), 1903. <https://doi.org/10.20473/vol7iss202010pp1903-1912>.
- Mulyono, N. H., & Fitriani, A. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Volume Perdagangan Saham: Struktur Modal, Profitabilitas Dan Likuiditas. 1(2), 123–132.
- Nababan, G. O., Gori, E., Naibaho, A., Friska, L., Acai, P., & Penelitian, T. I. F. (2021). Pengaruh Return On Asset (Roa) Return On Equity (Roe) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Tambang Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021 Sektor pertambangan merupakan. *Journal Accounting International Mount Hope JAIMO*, 66488(1), 102–111.
- Nurhayati, & Yudiantoro, D. (2022). Pengaruh ROA, ROE, dan DER terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial*, 2(3), 311–321.
- Prasetya, A., & Fitra, H. (2022). Pengaruh ROE, ROA, EPS dan DER terhadap Harga Saham dengan PER sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 di Bursa

- Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(4), 712–725. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i4.554>.
- Priana, I. W. K., & Muliarta, K. (2018). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Leverage, Dan Dividend Payout Ratio Pada Volatilitas Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 1–29. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/31155>.
- Rahmadani, P., & Manurung, A. H. (2024). Analisis Pengaruh Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(2), 173–182. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i2.757>.
- Rahmat, R., & Fathimah, V. (2022). Pengaruh ROA, ROE dan NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Non Perbankan yang terdaftar di LQ45. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 8–13.
- Riyaldi, R., Solihin, & Nur, B. (2022). Pengaruh ROA, ROE, DER, dan Kurs Rupiah Terhadap Pergerakan Harga Shama Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 733–748. <http://stp-mataram.e-journal.id/JIH>.
- Rizal, I. (2022). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Equity, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham di Jakarta Islamic Index. *Journal of Applied Management Research*, 2(1), 66–72. <https://doi.org/10.36441/jamr.v2i1.455>.
- Rumondang Sinaga, S., Brahmana, L. B., Sinaga, L. D., H Silaban, I. J., Siallagan, H., & Sipayung, R. C. (2023). Pengaruh Roa, Roe, Dan Der Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Di Bei. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(3), 255–261. <https://doi.org/10.37476/jbk.v12i3.4043>.
- Saputro, K. R., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 477. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.423>.
- Silvia Retnodamayanti, Risal Rinofah, P. P. S. (2024). the Influence of Return on Assets, Debt To Equity Ratio, and Current Ratio on Stock Prices With Price Earning Ratio As a Moderation Variable. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society*.
- Susilowati, E., & Sinaga, H. (2019). Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Dan Dividen Tunai Terhadap Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan Publik Sektor Barang Dan Konsumsi Di BEI. *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 4(1), 32. <https://doi.org/10.32503/jmk.v4i1.356>.
- Tahir, Y. A., Djuwarsa, T., & Mayasari, I. (2021). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham Bank Umum Kelompok BUKU 4. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 544–560. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3018>.
- Tanheitafino, C., Helma Malini, Wendy, Giriati, & Ramadania. (2023). The Effect of Market Capitalization, Trading Volume, Book Value, and Capital Structure on Share Prices. *International Journal of Scientific Research and Management*, 11(01), 4418–4428. <https://doi.org/10.18535/ijserm/v11i01.em02>.
- Tidiana, Kartika, H., & Nurlala, S. (2021). Teori Agensi (Agency Theory) Harga Saham. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 6. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i1.14145>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Pasar Modal (1995).
- Zulfa Nur Kholifah, Edi Murdiyanto, & Zulfia Rahmawati. (2023). Pengaruh Price Earning Ratio (PER) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021. *MASMAN: Master Manajemen*, 1(4), 37–50. <https://doi.org/10.59603/masman.v1i4.146>.